

PEWARNA ALAMI BATIK SENDANG LAMONGAN: SOLUSI RAMAH LINGKUNGAN DALAM UPAYA KONSERVASI ALAM

Naurah Fakhrina *¹
Eddy Susiyawati ²
Fikky Dian Roqobih ³
Sapti Puspitarini ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: naurah.23113@mhs.unesa.ac.id¹, ennysusiyawati@unesa.ac.id², fikkyroqobih@unesa.ac.id³, saptipuspitarini@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Batik Sendang Lamongan merupakan batik yang diproduksi oleh masyarakat Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Batik tersebut merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan identitas yang khas melalui corak dan tata warna yang digunakan. Penggunaan pewarna alami yang diperoleh dari tumbuhan seperti pohon mengkudu, pohon thom, babakan tinggi, babakan kulit mahoni, dan lainnya menjadi alternatif ramah lingkungan dibandingkan dengan penggunaan pewarna sintesis yang sering berdampak pada penjemaran lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara untuk menggali persepsi dan tantangan pada proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alami tidak hanya menjaga keaslian tradisi batik, tetapi juga mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan secara signifikan. Keberlanjutan sumber daya diperkuat dengan budidaya dan penanaman kembali tanaman pewarna, serta edukasi menyeluruh mengenai batik pewarna alami. Meskipun terdapat tantangan pada proses produksinya seperti warna alami yang dihasilkan tidak akan sama dan biaya produksi yang lebih tinggi, penggunaan pewarna alami ini terbukti dapat meningkatkan kualitas produk dan memberikan dampak positif bagi lingkungan, sehingga inovasi tersebut juga dapat menjadi sumber acuan bagi daerah lain.

Kata kunci: Batik, Konservasi Alam, Pewarna Alami

Abstract

Batik Sendang Lamongan is a batik produced by the people of Sendang Duwur Village, Paciran District, Lamongan Regency. The batik is a cultural heritage that has a distinctive aesthetic value and identity through the patterns and colors used. The use of natural dyes obtained from plants such as noni trees, thom trees, high babakan, mahogany bark babakan, and others is an environmentally friendly alternative compared to the use of synthetic dyes which often have an impact on environmental pollution. The research method used is a qualitative method with an interview approach to explore perceptions and challenges in the production process. The results show that the use of natural dyes not only maintains the authenticity of batik traditions, but also supports biodiversity conservation and the environment in a significant way. Resource sustainability is strengthened by the cultivation and replanting of dye plants, as well as thorough education on natural dye batik. Although there are challenges in the production process such as the natural colors produced will not be the same and higher production costs, the use of natural dyes is proven to improve product quality and have a positive impact on the environment, so the innovation can also be a source of reference for other regions.

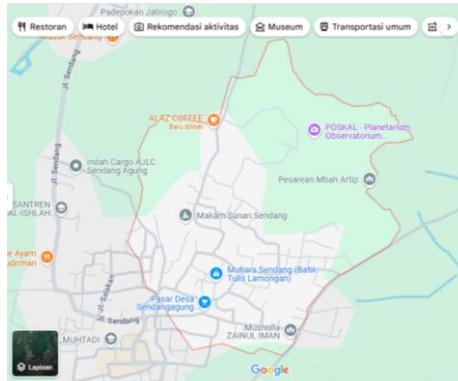
Keywords: Batik, Nature Conservation, Natural Dyes

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan dari nenek moyang yang berupa karya budaya dengan nilai seni yang tinggi, memiliki pola, dan memiliki kombinasi warna khas pada tiap daerah. Sebagai warisan karya budaya, batik telah menjadi bentuk identitas bangsa Indonesia yang mempunyai jejak sejarah panjang yang telah diwariskan secara turun-temurun, selain itu batik juga memiliki reputasi eksklusif yang menggambarkan status pemakaiannya (Moerniwati, 2013). Batik yang berpusat di pulau Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan telah terdistribusi ke seluruh daerah

yang ada di Indonesia. Pada tiap daerahnya, memiliki karakteristik yang berbeda yang tampak pada pola, ornamen dan pemilihan warna pada batik, termasuk di Kabupaten Lamongan (Rohmaya, 2016).

Kabupaten Lamongan merupakan kabupaten yang berada di wilayah utara Provinsi Jawa Timur yang mempunyai seni kerajinan batik (Rohmaya, 2016). Praktik seni kerajinan batik di Kabupaten Lamongan, salah satunya berada di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi alam melimpah dan kekayaan budaya lokal, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian, peningkatan, dan perkembangan batik tulis (Rohmaya, 2016).



Gambar 1. Peta Desa Sendang Duwur Lamongan

Desa tersebut telah mendeklarasikan batik sebagai identitas budaya sebagai upaya untuk memperkuat kepribadian bangsa. Batik yang dihasilkan oleh desa tersebut dikenal dengan nama “Batik Sendang Duwur”. Memiliki nama batik sendang karena pusat batik tersebut berada di desa Sendang. Batik Sendang Lamongan merupakan peninggalan budaya yang bermula dari zaman Dewi Tilarasih yang merupakan istri Raden Noer Rachmat. Dalam sejarah batik, Dewi Tilarasih dikenal sebagai pelopor yang memperkenalkan batik dari daerah asalnya, Mantingan, ke desa Sendang. Motif khas batik Sendang sendiri terinspirasi dari kehidupan Raden Nur Rahmat dan keanekaragaman tanaman di sekitar wilayah tersebut (Shofiyannah & Pamungkas, 2015).

Pada awal perkembangannya, batik tersebut memiliki keterbatasan ragam corak dan warnanya, dimana beberapa dari motif batik diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Namun, interaksi antara pengrajin batik dengan pedagang asing maupun penjajah membawa pengaruh terhadap batik, yang memicu modifikasi pada corak lokal batik (Moerniwati, 2013). Hal tersebut dapat dipastikan bahwa penciptaan motif batik tidak dapat dipisahkan dari kontribusi berbagai faktor, termasuk kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, tata kehidupan, serta unsur-unsur alam, yang secara serentak membentuk identitas dari batik. Seiring berjalannya waktu, batik sendang memiliki perkembangan yang sangat pesat dapat terlihat melalui perubahan motif dan variasi warna yang signifikan pada batik tersebut. Setiap warna pada batik ini memiliki kekuatan simbolik. Pada proses pewarnaannya, batik sendang mengutamakan penggunaan bahan alami yang di dapat dari tumbuh-tumbuhan, seperti pohon mengkudu, pohon thom, babakan tinggi, babakan kulit mahoni, nila dan bahan soda yang terbuat dari abu, serta garam yang terbuat dari tanah lumpur (Rohmaya, 2016). Penggunaan warna alami pada proses pewarnaan Batik Sendang Lamongan telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun-

temurun. Hal ini sejalan dengan kekayaan Indonesia akan sumber daya hayati yang melimpah, yang mengandung berbagai macam zat pewarna alami (Royda & Pratiwi, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai penggunaan pewarna alami pada batik terhadap lingkungan dengan mengambil judul “Pewarna Alami Batik Sendang Lamongan: Solusi Ramah Lingkungan dalam Upaya Konservasi Alam”.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian pendidikan yang mengandalkan perspektif partisipan atau informan. Dalam metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum dan mengumpulkan data yang sebagian besar berupa kata-kata atau teks yang disampaikan oleh informan. Metode ini lebih menitikberatkan pada pengamatan terhadap objek dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Proses pengumpulan data merupakan suatu langkah sistematis yang dirancang untuk memperoleh data dan informasi dalam sebuah penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang obyektif mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai terwawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab seputar topik yang dibahas. Wawancara dalam penelitian ini dengan menanyakan tentang (1) Bagaimana kontribusi penggunaan pewarna alami Batik Sendang Lamongan terhadap pelestarian sumber daya alam di daerah tersebut. (2) Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelaku industri batik dalam mengimplementasikan penggunaan pewarna alami sebagai solusi ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data dan informasi, penelitian ini memperoleh informasi mendalam mengenai pewarna alami pada batik terhadap lingkungan dan konservasi alam.

Asal Usul dan Kearifan Lokal Sendang Lamongan

Desa Sendang memiliki kearifan lokal yang terus berjalan hingga saat ini melalui berbagai festival budaya yang mencerminkan identitas dan nilai tradisional masyarakat. Festival Batik Sendang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sendang dengan memamerkan batik khas tersebut dengan motif pembuatan dan pewarnaan menggunakan pewarna alami yang diwariskan secara turun-menurun, sehingga dapat menciptakan karya seni yang kaya makna dan simbolik. Festival ini diadakan oleh masyarakat Sendang dengan partisipasi aktif setiap RT, dimana masing-masing RT menampilkan pameran batik khas. Selain itu pada festival batik tersebut bersamaan dengan festival muduk yang merupakan makanan khas Desa Sendang.

Sendang Batik Carnival merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar yang tidak hanya menjadi ajang promosi batik, namun kegiatan ini juga dapat mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Kearifan lokal terlihat dalam motif batik yang memiliki filosofi yang mendalam dan teknik pembuatan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Rif'ah & Amin, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait dengan asal usul Batik Sendang. Informan 1 Mantri:

Batik tersebut diberi nama batik sendang karena diproduksi dan berada di desa sendang. Batik tersebut sudah ada dari zaman dahulu, dan sudah turun-termurun (04/03/2025).

Batik Sendang Lamongan yang menjadi warisan budaya dari zaman Dewi Tilarasih (istri Raden Noer Rachmat) yang dianggap sebagai peloro yang membawa batik ke Desa Sendang menunjukkan bagaimana seni membatik sebagai bentuk spiritualitas dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dalam sejarah batiknya, Dewi Tilarsih dianggap sebagai pelopor yang membawa batik dari wilayah asalnya Mantingan ke desa Sendang (Shofiyannah & Pamungkas, 2015).

Proses Pembuatan Batik Sendang Lamongan

Proses pembuatan Batik Sendang Lamongan melewati tahapan yang kompleks dengan memerlukan keterampilan tangan yang tinggi. Langkah pertama adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan batik, seperti canting, gawangan, kompor, wajan, kursi duduk, celemek, dengan bahan yang digunakan adalah kain mori dan malam dingin. Pada langkah kedua dilakukan pemilihan kain dasar yang berkualitas sebagai media utama proses pembuatan batik. Langkah ketiga pembatik perlu memilih dan membedakan jenis canting yang akan digunakan sesuai dengan detail dan ketebalan garis yang dibutuhkan. Langkah keempat dilakukan pengaplikasian malam atau lilin dengan menggunakan canting sebagai penghalang antara warna dengan area tertentu mengikuti pola yang telah digambar. Langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami yang diperoleh dari tumbuhan lokal. Pada proses pewarnaan memerlukan durasi selama beberapa hari, bergantung pada tingkat kerumitan pola dan warna. Langkah selanjutnya dilakukan teknik tutup colet atau nembok yaitu menutup bagian tertentu dari kain dengan lilin agar warna tidak meresap ke area yang tidak diinginkan. Langkah selanjutnya dilakukan teknik cumikan atau sinaran untuk memberikan efek gradasi atau pencahayaan pada motif batik. Langkah terakhir adalah proses lorot yaitu merebus kain dalam air panas untuk menghilangkan lilin, sehingga motif batik yang telah terbentuk dapat terlihat dengan jelas dan dilanjutkan untuk dikeringkan.

Penggunaan pewarna pada Batik Sendang Lamongan

Ditinjau dari sumber yang diperoleh, terdapat 2 zat pewarna tekstil yaitu zat warna alami dan zat pewarna sintesis. Zat pewarna sintesis merupakan zat buatan atau zat warna kimia, seperti indigosol, naphthol, rapid, dan lain lain. Dari penggunaan zat pewarna sintesis tersebut memunculkan masalah pencemaran lingkungan, yang dapat berdampak juga pada masyarakat. Pemanfaatan zat pewarna alami menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna sintesis, dengan menggunakan bahan yang diperoleh dari tumbuhan, seperti babakan tinggi, pohon mengkudu, pohon thom, dan lain-lain (Agustin et al, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait dengan penggunaan pewarna alami pada Batik Sendang. Informan 2 Yatin:

Bahan alami yang biasa digunakan adalah daun jati, kayu tinggi, kulit kayu mahoni, daun secang, dan lainnya. Dari penggunaan pewarna alami tersebut, dampak limbah pencemaran dari pewarna batik terhadap lingkungan menjadi berkurang (04/03/2025).

Informan 3 Dzafy menjelaskan penggunaan bahan alami dalam pembuatan batik sendang:

Bahan yang digunakan dalam pewarnaan batik dengan warna alami yaitu menggunakan daun dan kulit mahoni, daun jambu biji, daun mangga, kulit tinggi, buah jolawe, daun indigo vera, dan daun pisang. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari lahan sendiri dan ada beberapa yang suplai dari luar kota (14/03/2025).

Penggunaan pewarna alami dalam produksi Batik Sendang Lamongan memberikan pengaruh yang besar terhadap konservasi sumber daya alam di Desa Sendang Duwur Lamongan. Pewarna batik yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan tidak hanya menghasilkan warna dan estetika yang khas tetapi juga dapat membantu dalam mengurangi ketergantungan pada pewarna sintesis yang biasa digunakan dalam pewarnaan batik yang sebagian besar berdampak pada pencemaran lingkungan, seperti air dan tanah akibat industri batik. Proses pewarnaan dengan bahan alami juga merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang harus dilestarikan, dari pelestarian penggunaan warna alami tersebut dapat menjadi identitas budaya lokal sekaligus berperan pada ekonomi melalui pengembangan industri batik oleh masyarakat. Dengan demikian, penggunaan pewarna alami dapat menjadi contoh pelestarian lingkungan sebagai upaya konservasi alam di daerah lain yang memiliki potensi yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alamsyah, 2018), dimana zat pewarna alam merupakan sumber daya alam yang dapat digunakan dalam kerajinan batik.

Penggunaan zat pewarna alam juga sejalan dengan konsep pemanfaatan produk ramah lingkungan, dengan pemanfaatan tersebut akan berdampak pada pelestarian keanekaragaman hayati. Pemanfaatan zat pewarna alam juga menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia atau sintesis yang berdampak pada pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait dengan penggunaan pewarna alami terhadap pelestarian lingkungan dari Batik Sendang. Informan 4 Caca menyampaikan:

Pengambilan bahan alami dari lahan untuk penggunaan warna pada batik membantu dalam pelestarian lingkungan. Sejauh ini bahan yang diambil dari lahan untuk pewarna alami tidak pernah habis. Namun, hal ini harus diimbangi dengan penanaman kembali. Dengan melakukan penanaman kembali bahan untuk pewarna alami pada batik tersebut tidak akan habis. Selain itu, pemilihan penggunaan pewarna alami menjadi bentuk upaya dalam pelestarian lingkungan karena dari pewarna alami tersebut dampak yang ditimbulkan tidak merusak lingkungan. (14/03/2025).

Penggunaan pewarna alami dalam proses pewarnaan batik sendang tidak hanya memberikan warna pada motif batik yang bagus, tetapi dari pewarna alami tersebut dapat menjadi upaya nyata untuk menjaga alam dan melestarikan tradisi budaya. Penggunaan bahan pewarna alami tersebut juga memberikan kontribusi nyata pada lingkungan dengan dapat mengurangi dampak limbah dari pewarna sintetis yang dapat merusak lingkungan. Penerapan pewarna alami pada Batik Sendang Lamongan tersebut menunjukkan bahwa dengan mengelola sumber daya alam lokal dapat meningkatkan kualitas dari produk serta memberikan dampak yang positif untuk lingkungan dan pelestarian budaya. Batik sendang dengan pewarna alami tidak hanya membantu dalam solusi pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat memperluas segmentasi pasar dan penghasilan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait peran pewarna alami Batik Sendang Lamongan dalam upaya pelestarian lingkungan. Informan 5 Nadia menyampaikan:

Penggunaan bahan-bahan alami seperti tumbuhan dan mineral lokal untuk menghasilkan warna pada batik secara signifikan mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis yang seringkali mengandung limbah berbahaya bagi ekosistem air dan tanah. Praktik ini tidak hanya meminimalisir polusi, tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan serta melestarikan pengetahuan tradisional tentang kekayaan hayati dan teknik pewarnaan alami. Dengan memahami dan mendukung penggunaan pewarna alami dalam produksi Batik Sendang, Anda turut berkontribusi pada upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan mewariskan praktik ramah lingkungan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait manfaat pemakaian pewarna alami dalam proses pembuatan batik. Informan 6 Azahra menyampaikan:

Penggunaan pewarna alami adalah pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Menggunakan pewarna alami akan membawa saya lebih dekat pada teknik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memungkinkan saya menghargai kekayaan pengetahuan lokal dan filosofi di baliknya. Selain itu, saya akan berkontribusi pada praktik yang lebih ramah lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis yang berpotensi berbahaya bagi kesehatan dan ekosistem. Proses ini juga akan mendorong kreativitas dalam bereksperimen dengan berbagai sumber daya alam di sekitar, memperluas wawasan saya tentang botani dan kimia sederhana, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Langkah agar penggunaan pewarna alami Batik Sendang Lamongan dapat mendukung konservasi sumber daya alam lokal

Penggunaan pewarna alami dalam Batik Sendang Lamongan dapat mendukung konservasi sumber daya alam lokal melalui pelestarian tanaman pewarna alami. Budidaya tanaman ini secara berkelanjutan tidak hanya menjaga kelestariannya, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pewarna sintetis yang berbahaya bagi lingkungan. Selain itu, pelatihan bagi pengrajin dan edukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dapat memperkuat kesadaran konservasi (Efendi et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait langkah agar penggunaan pewarna alami Batik Sendang Lamongan dapat mendukung konservasi sumber daya alam lokal. Informan 7 Satria menyampaikan:

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri serta orang lain mengenai pentingnya pewarna alami dan dampaknya terhadap lingkungan dibandingkan pewarna sintetis. Saya bisa melakukan riset mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan lokal yang digunakan sebagai pewarna, teknik pewarnaan tradisional yang ramah lingkungan, serta manfaat ekologis dan ekonomis dari praktik ini. Selanjutnya, saya dapat mengadvokasi penggunaan pewarna alami ini melalui berbagai platform, seperti media sosial, forum diskusi mahasiswa, atau bahkan melalui proyek-proyek kewirausahaan sosial yang berfokus pada batik ramah lingkungan. Mengadakan lokakarya atau seminar kecil di lingkungan kampus atau komunitas lokal juga bisa menjadi cara efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang keunggulan pewarna alami. Selain itu, menjalin kolaborasi dengan pengrajin Batik Sendang Lamongan dan organisasi lingkungan setempat dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, pengembangan teknik pewarnaan

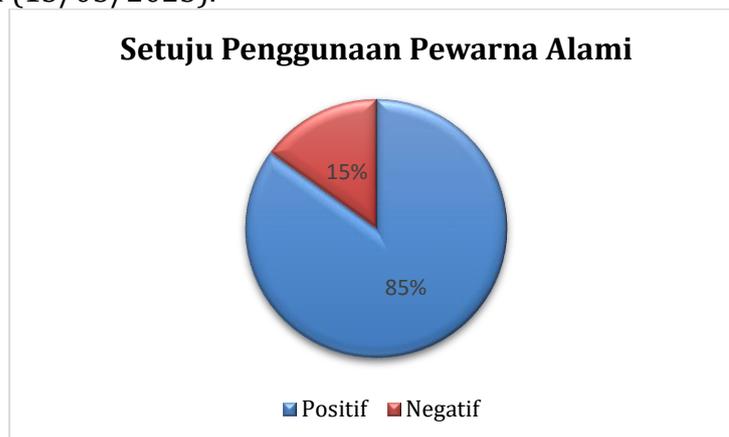
yang inovatif dan berkelanjutan, serta membantu dalam pemasaran produk batik dengan pewarna alami agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan menarik minat konsumen yang peduli lingkungan.

Tantangan Produksi Batik Sendang Lamongan

Dalam penerapan pewarna alami pada industri batik di Sendang Lamongan sebagai solusi ramah lingkungan memberikan peluang yang penting, namun terdapat tantangan tersendiri dalam industri batik ini. Penggunaan pewarna alami yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan tersebut dapat membantu dalam pelestarian lingkungan dan dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Di sisi lain, tantangan yang diperoleh pelaku industri batik ini diantaranya pada warna yang dihasilkan dari bahan alami berbeda dengan penggunaan warna sintesis. Tantangan lain yang diperoleh yaitu biaya produksi yang lebih tinggi jika menggunakan bahan pewarna alami, selain itu waktu dan tenaga yang cukup besar juga sangat dibutuhkan dalam proses produksi. Meskipun terdapat tantangan tersendiri, upaya penggunaan pewarna alami dalam menjaga keaslian warna dan motif batik menjadi bentuk nyata oleh para pelaku industri dalam melestarikan tradisi dan nilai budaya yang mendalam. Hal tersebut sependapat dengan (Royda & Pratiwi, 2023), dimana tantangan yang akan dihadapi jika menggunakan pewarna alami adalah perubahan pola pikir konsumen dalam menerima produk yang ramah lingkungan dengan harga yang lebih tinggi.

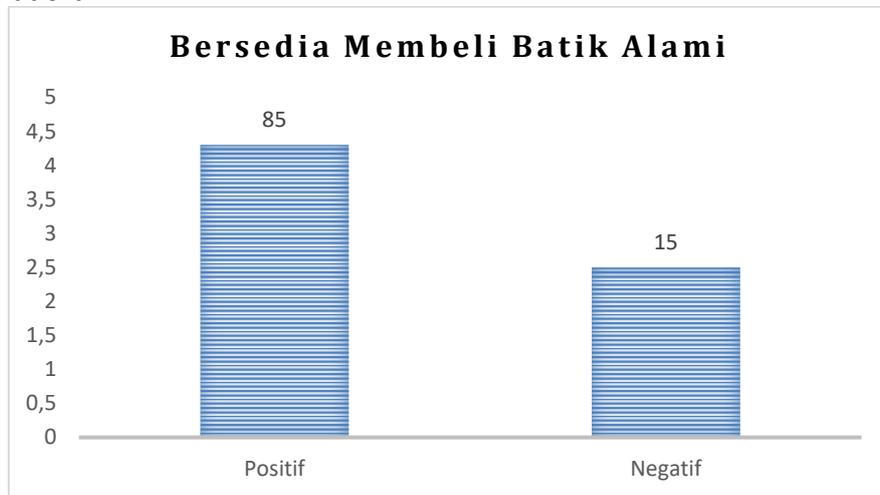
Berdasarkan hasil wawancara warga setempat, menyampaikan beberapa informasi terkait dengan tantangan dari penggunaan pewarna alami pada Batik Sendang. Informan 8 Putra menyampaikan:

Tantangan yang dihadapi saat memproduksi batik dengan pewarna alami adalah warna yang dihasilkan tidak akan bisa sama, yang menjadi mahal dari batik ini terletak pada pengerjaannya, karena butuh ketelatenan yang besar. Pewarnaan batik menggunakan bahan alami bisa sampai 30 sampai 40 kali pencelupan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Dari pencelupan tersebut dibutuhkan waktu 3 sampai 4 hari (15/03/2025).

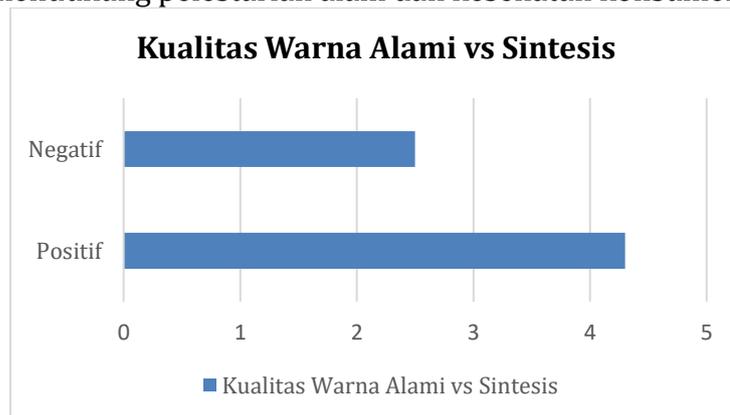


Berdasarkan hasil kuesioner, sebesar 85% responden menyatakan setuju dengan penggunaan pewarna alami dalam proses pembuatan Batik Sendang Lamongan. Angka ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap inisiatif ramah lingkungan dalam industri batik. Dukungan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga menunjukkan adanya pemahaman yang mulai berkembang mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pewarna sintetis, seperti pencemaran air dan tanah, serta dampaknya terhadap kesehatan para pengrajin dan konsumen. Pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan lokal dianggap sebagai

solusi alternatif yang tidak hanya mengurangi dampak negatif lingkungan, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan kekayaan hayati Indonesia. Oleh karena itu, hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk mendorong lebih luas lagi implementasi pewarna alami, termasuk dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, hingga kebijakan promosi dari pemerintah daerah.



Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 85% responden menyatakan kesediaan untuk membeli batik yang menggunakan pewarna alami. Temuan ini sangat penting dalam konteks pemasaran dan pengembangan produk batik berbasis keberlanjutan. Minat beli yang tinggi menandakan adanya peluang ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha Batik Sendang untuk beralih ke sistem produksi yang lebih ramah lingkungan. Kesediaan membeli ini kemungkinan besar tidak hanya didorong oleh preferensi estetika, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pentingnya gaya hidup berkelanjutan dan produk yang tidak merusak lingkungan. Selain itu, aspek kesehatan juga menjadi pertimbangan penting, mengingat pewarna alami tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Temuan ini dapat menjadi dasar strategi branding, di mana batik dengan pewarna alami diposisikan sebagai produk unggulan yang tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga mendukung pelestarian alam dan kesehatan konsumen.



Sebanyak 60% responden menilai bahwa kualitas warna batik dengan pewarna alami setara atau lebih baik dibandingkan dengan pewarna sintetis, sementara 40% sisanya merasa kualitasnya masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kualitas warna masih bervariasi di kalangan masyarakat. Meskipun mayoritas responden telah memberikan penilaian positif, masih ada sebagian yang meragukan ketajaman, daya tahan, atau keseragaman warna dari pewarna alami. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengrajin dan pendukung batik alami untuk meningkatkan teknik pewarnaan agar dapat menghasilkan produk yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berkualitas.

tinggi secara visual. Penting bagi pelaku usaha batik untuk melakukan edukasi kepada pasar mengenai keunikan warna alami yang tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan warna sintetis, namun justru menjadi nilai tambah karena mencerminkan proses pewarnaan yang tradisional, organik, dan penuh makna filosofis. Di samping itu, diperlukan dukungan teknologi dan riset untuk menyempurnakan teknik fiksasi warna agar lebih tahan lama dan konsisten.

KESIMPULAN

Penggunaan pewarna alami pada Batik Sendang Lamongan telah terbukti menjadi solusi ramah lingkungan yang baik dalam upaya konservasi alam. Pewarna alami tersebut tidak hanya menjaga keaslian dan identitas batik, tetapi juga dapat mengurangi dampak lingkungan akibat penggunaan pewarna sintesis yang biasa digunakan pada proses pewarnaan batik. Dengan bergantung pada pewarna alami yang dihasilkan dari tumbuhan, proses produksi batik dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan. Pemilihan pewarna alami dari bahan seperti daun jati, kulit mahoni, daun secang, dan buah jolawe telah terbukti mengurangi polusi air dan tanah akibat limbah zat sintetis. Keberlanjutan sumber daya diperkuat dengan budidaya dan penanaman kembali tanaman pewarna, serta edukasi bagi pengrajin dan masyarakat mengenai pentingnya praktik ramah lingkungan. Meskipun memiliki tantangan yang diperoleh dari produksi Batik Sendang Lamongan seperti warna yang dihasilkan dari bahan alami berbeda dengan penggunaan warna sintesis dan biaya produksi yang lebih tinggi, industri ini memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas produk dan keberlanjutan lingkungan, sehingga dari penggunaan pewarna alami dapat menjadi sumber acuan bagi daerah lain yang memiliki potensi yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Masyarakat Desa Sendang, Lamongan, atas kesediaan dan kerelaan Bapak/Ibu untuk berbagi waktu, pengetahuan, serta kearifan lokal selama proses pengumpulan data lapangan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Ibu Enny Susiyawati, Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini kami sampaikan terima kasih yang mendalam atas bimbingan, arahan ilmiah, dan masukan yang telah meningkatkan kualitas dalam kajian ini. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada teman-teman saya atas diskusi, kritik membangun, dan motivasi moral yang senantiasa menguatkan ketika menghadapi kendala selama pengerjaan artikel ini. Penghargaan dan rasa hormat kami persembahkan pula untuk keluarga tercinta, yang dengan doa, dukungan, dan pengertian tak terhingga menjadi sumber semangat dan kekuatan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya batik ramah lingkungan, serta menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan batik dan pewarnaan alami. *Endogami: Jurnal ilmiah kajian antropologi*, 1(2), 136-148.
- Efendi, W. L., Kurnianto, A. A., & Octavianus, C. (2024). *TUMBUHAN PEWARNA ALAMI*

- KAIN PANTANG PADA SUKU DAYAK DESA. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 28-39.
- Moerniwati, E. D. A. (2013). Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen).
- Rifah, S., & Amin, M. N. (2024). Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Transformasi Tepat Guna. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 106-135.
- Rohmaya, R. (2016). Batik Sendang Lamongan. *Jurnal Online Tata Busana*, 5(2).
- Royda & Pratiwi. A. W. (2023). Pemanfaatan Pewarna Alami Berbasis Potensi Daerah untuk Pewarnaan Batik Muara Enim. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, 5(1).
- Shofiyannah, Y. H. P., & Pamungkas, Y. H. (2015). Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif Dan Makna. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 398-408.
- Utami, O. A. C., Agustin, I. A. U., & Latifah, E. (2025). UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL BATIK KONTEMPORER DI DESA SENDANG LAMONGAN. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(1), 75-89.